

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dalam kehidupannya. Maka, anak usia dini dikatakan sebagai usia emas (*golden age*), di mana anak sangat berpotensi mempelajari banyak hal dengan cepat. Pada masa ini, anak mengalami masa peka yang terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon yang diberikan oleh lingkungan sekitar Berk dalam (Santrock, 2007).

Dalam Islam, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung fase demi fase. Secara biologis pertumbuhan itu digambarkan oleh Allah SWT dalam Alquran pada surat Al-Hajj ayat 5 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن نُّرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ
ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقَرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا
نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِنَبْلُغُنَّ أَشُدَّكُمْ ۗ وَمِنْكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ
وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ
هَآ مِدَّةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah”.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, USPN, 2006).

Pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak adalah hal yang harus diperhatikan oleh pendidik dan orang tua. Menurut Ismail dalam (Susanto, 2012) perkembangan menunjuk pada bertambahnya fungsi tubuh yang lebih kompleks pada pola yang terstruktur dan dapat diramal sebagai hasil proses pematangan dalam belajar. Dalam perkembangan anak sangat memerlukan perhatian, kasih sayang, sentuhan dan kesungguhan dalam pengasuhan dari orang tua serta orang dewasa di sekitarnya. Sedangkan pertumbuhan menurut Mulyani (2018) mengacu pada tercapainya kemampuan fisik yang lebih kompleks yang disebabkan karena bertambah besar dan bertambah banyaknya sel-sel tubuh.

Adapun lingkup perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini meliputi nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan pancasila. Di antara keenam aspek tersebut, satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini yaitu aspek perkembangan nilai agama dan moral. Perkembangan nilai agama pada masa anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting. Tingkat religiositas anak dapat mengakar dengan kuat dan mempunyai pengaruh yang besar sepanjang hidup apabila dibentuk sejak dini. Nilai-nilai yang harus ditanamkan pada anak usia dini yaitu menyangkut konsep ketuhanan, ibadah, nilai moral (Latif, 2013). Nilai agama akan menjadi warna pertama dalam diri anak jika dapat ditanamkan sejak usia dini. Karena pada hakikatnya anak belum mempunyai konsep dasar untuk menolak atau menyetujui semua hal yang masuk dalam dirinya. Setiap anak sudah dibekali naluri beragama sejak lahir, seperti yang tercantum dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: ” Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Menurut Zakiah dalam Supriani (2022), agama suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan, dan dilaksanakan dalam tindakan, perkataan, dan sikap. Menurut Widiana (2023) bahwa perkembangan nilai-nilai agama artinya perkembangan dalam kemampuan memahami, mempercayai, dan menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran yang berasal dari Sang Pencipta, dan berusaha menjadikan apa yang dipercayai sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap dan bertingkah laku dalam berbagai situasi. Sedangkan perkembangan moral adalah aturan yang dipercaya dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan orang lain (Sajawandi, 2015).

Perkembangan nilai agama dan moral dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang tentang perilaku yang baik menurut agamanya dan berusaha melakukannya serta pemahaman seseorang tentang perilaku yang buruk menurut agamanya dan berusaha menghindarinya (Nurtanfidiyah, 2018). Kedewasaan berpikir, bersikap dan berperilaku secara terpuji dapat tercapai dalam diri anak apabila sistem pendidikannya berdasarkan pada nilai agama dan moral. Penanaman nilai agama dan moral yang dilakukan sejak dini diharapkan dapat menjadi pedoman hidup anak sampai dewasa sehingga anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk. Selain itu, anak diharapkan dapat mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari serta dapat berperilaku sosial sesuai dengan nilai agama dan moral yang sesuai dengan agama Islam.

Pada kenyataannya permasalahan yang muncul di RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung ini mengenai aspek perkembangan nilai agama dan moral yang membutuhkan stimulasi. Pada aspek ini anak masih perlu stimulasi

terutama di kelompok B ini terbukti dari perilaku anak yang jarang mengucapkan salam ketika tiba di sekolah, anak berkata tidak baik atau tidak sopan terhadap guru, kemudian pada saat kegiatan berdoa cara melakukannya dengan suara menjerit, dan anak belum bisa membedakan perilaku baik dan buruk. Kemudian, perilaku yang buruk ini dari hasil menonton televisi sering dipraktikkan di sekolah. Jika hal tersebut dibiarkan secara terus menerus anak tentunya akan sulit diterima di masyarakat terutama dalam aturan norma sopan santun dan perkembangan nilai-nilai moralnya.

Seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Nilai-nilai moral bisa berbentuk seperti berbuat baik kepada orang tua, kepada orang lain, memelihara kebersihan, memelihara hak orang lain, larangan berjudi, mencuri, membunuh, minum-minuman keras dan sebagainya.

Rasulullah saw sangat memuliakan orang yang memiliki moral yang baik, sebagaimana sabda Rasulullah saw :

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَإِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي

مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ التَّرْتَارُونَ وَالْمُتَصَدِّقُونَ وَالْمُتَفَيْهُونَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا التَّرْتَارُونَ

وَالْمُتَصَدِّقُونَ فَمَا الْمُتَفَيْهُونَ قَالَ: الْمُتَكَبِّرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan paling dekat denganku pada hari kiamat adalah orang yang terbaik akhlak-nya di antara kalian, dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh denganku kelak pada hari kiamat adalah ats-tsarsarun (orang yang suka mengkritik), dan al-muta-syaddiqun (orang yang berbicara sembrono) dan al-mutafai-qihun. "Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah! Kami telah mengetahui orang yang banyak bicara dan orang yang banyak ngomong dengan sembrono, namun apa yang di maksud dengan al- mutafaihiqun?" Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang sombong." (HR. Tirmidzi No. 1941).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa seharusnya tingkat pencapaian perkembangan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengucapkan salam dan

membalas salam, mengetahui agama yang dianutnya, dapat mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, membiasakan diri berperilaku baik, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia, jujur, penolong dan sopan, membedakan perilaku baik dan buruk, menghormati agama orang lain, mengetahui hari besar agama dan dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungannya.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan agama pada anak tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Daradjat (2008), sebagai berikut: “Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti bagi mereka, hendaklah disampaikan dengan cara-cara lebih konkret dengan bahasa yang dipahaminya dan tidak bersifat dogmatik saja.”

Arthur dalam Izzaty (2005) berpendapat bahwa ada beberapa yang dapat diberikan oleh pendidik di Taman Kanak-kanak melalui program kegiatan belajar yang dapat mengembangkan perkembangan sosial dan moral di antaranya dengan memberi kesempatan yang beragam tentang arti penting sosial interaksi melalui berbagai macam aktivitas seperti permainan dengan tim, bermain sosio drama (bermain peran) ataupun mendongeng yang bermuatan kisah-kisah nilai agama dan moral dalam pergaulan sosial.

Bermain peran (*role playing*) merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh sebagai metode pembelajaran. Dalam hal ini bermain peran diarahkan pada pengungkapan ide atau ekspresi anak dalam memainkan suatu peran yang berpusat pada anak (*Student Center*). Bermain peran dapat disebut juga dengan main simbolik atau main pura-pura, fantasi imajinasi atau main drama. Menurut Dini (2024), nilai agama dan moral dapat diintegrasikan dengan kegiatan bermain peran anak usia dini. Seperti halnya ketika seorang anak memerankan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, yaitu kegiatan melafalkan doa untuk memohon kecerdasan saat akan memulai pembelajaran. Selain itu, bermain sangat mempengaruhi perkembangan agama dan moral anak, bermain peran adalah kegiatan yang membantu anak untuk berhubungan dengan

teman sebayanya dan di lingkungan sekitarnya, serta menunjukkan karakter anak (Ilsa, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak di Kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian yang dapat peneliti rumuskan adalah :

1. Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak melalui metode bermain peran pada kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana perkembangan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita pada kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung?
3. Bagaimana perbedaan perkembangan nilai agama dan moral anak pada kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung antara menggunakan metode bermain peran dengan metode bercerita?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Perkembangan nilai agama dan moral anak melalui metode bermain peran pada kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.
2. Perkembangan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita pada kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung.
3. Perbedaan perkembangan nilai agama dan moral anak pada kelompok B RA Al-Muhajir Panyileukan Kota Bandung antara menggunakan metode bermain peran dengan metode bercerita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Adapun manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta sumbangan bagi dunia pendidikan terutama tentang perkembangan agama dan moral anak melalui kegiatan bermain peran.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi sekolah, diharapkan dari hasil penelitian ini menjadi masukan yang positif kepada penyelenggara lembaga pendidikan.
- b. Manfaat bagi guru, dengan harapan memberikan inovasi baru dan terkini dengan mampu merancang dan mengelola pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, kreatif serta mendukung dan meningkatkan aspek perkembangan pada anak secara efektif dan kondusif.
- c. Manfaat bagi anak, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi semangat dan minat anak dalam belajar.
- d. Manfaat bagi peneliti, menambah pengetahuan, pengalaman, serta hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan agama dan moral anak ditandai dengan kemampuan anak memahami aturan, norma dan etika yang berlaku. Menurut Freud dalam Adisusilo (2016) bahwa perkembangan moralitas seseorang dimulai sejak anak berkembang ke arah kedewasaannya di mana energi psikis mereka atau yang disebut "*libido*" akan bergerak ke arah pemuasan kebutuhan yang dikaitkan dengan bagian-bagian tubuh tertentu. Bersamaan dengan perkembangan biologisnya, anak-anak mulai menyadari kalau mereka harus menyesuaikan tingkah lakunya agar bisa diterima menjadi anggota suatu kelompok.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, bahwa seharusnya Tingkat Pencapaian Perkembangan nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia 5-6 tahun sudah mampu mengucapkan salam dan membalas salam, mengetahui agama yang dianutnya, dapat mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, membiasakan diri berperilaku baik,

membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia, jujur, penolong dan sopan, dan membedakan perilaku baik dan buruk.

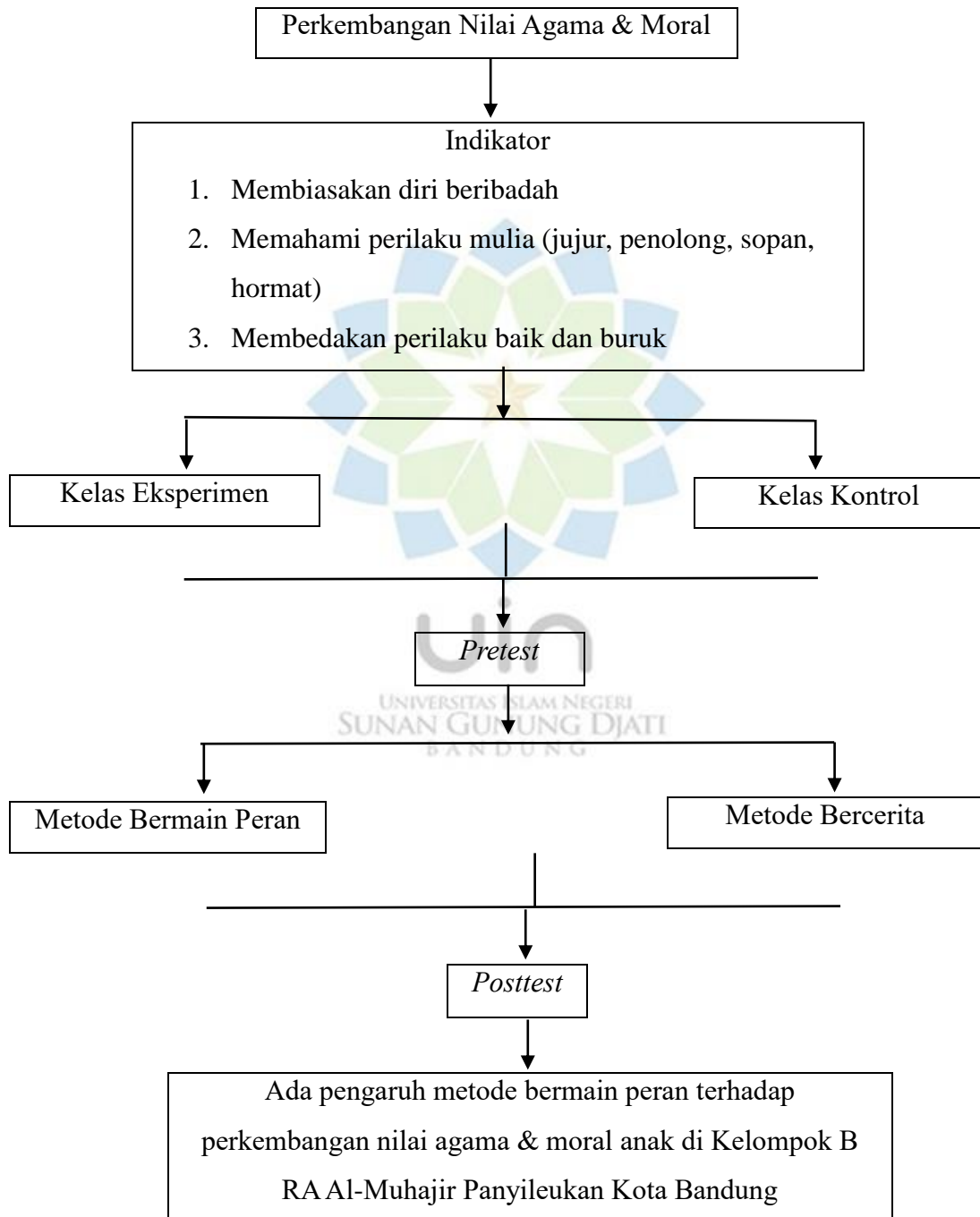
Bermain peran merupakan bagian penting dari perkembangan anak, termasuk dalam hal nilai agama dan moral. Saat bermain peran anak-anak bisa memasukkan nilai-nilai yang mereka pelajari dari lingkungan sekitar, termasuk ajaran agama dan moral. Melalui bermain peran, anak-anak dapat memahami konsep-konsep seperti empati, kebaikan, dan tanggung jawab (Risnawati, 2012).

Dengan demikian, anak dapat belajar dari pengalaman orang lain tentang cara memecahkan masalah yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dirinya secara optimal dan anak dapat menguji sikap dirinya sesuai dengan orang lain, apakah sikap yang dimilikinya perlu dipertahankan atau diubah. Bermain peran ini juga sangat memberikan kontribusi terhadap perkembangan agama dan moral anak.

Adapun langkah-langkah bermain peran menurut Sanjaya (2011), sebagai berikut:

1. Fase Persiapan Bermain Peran
 - a. Menentukan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai melalui bermain peran
 - b. Memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan diperankan
 - c. Menetapkan permainan yang akan terlibat dalam bermain peran
2. Fase Pelaksanaan Bermain Peran
 - a. Memulai kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pemeran
 - b. Membimbing siswa yang tidak terlibat bermain peran untuk memperhatikan kegiatan bermain peran
 - c. Menghentikan kegiatan bermain peran ketika hendak mencapai puncak, dengan tujuan merangsang pikiran siswa untuk menyelesaikan masalah yang diperankan
3. Fase Penutup
 - a. Melakukan diskusi baik tentang jalannya bermain peran maupun materi cerita yang sudah diperankan

Berdasarkan penjelasan di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1. 1

Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris data (Sugiyono, 2017). Adapun hipotesis yang penulis gunakan adalah :

Ho : Tidak terdapat perbedaan perkembangan nilai agama dan moral anak antara pembelajaran menggunakan metode bermain peran dengan metode bercerita di Kelompok B RA Al Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

Ha : Terdapat perbedaan perkembangan nilai agama dan moral anak antara pembelajaran menggunakan metode bermain peran dengan metode bercerita di Kelompok B RA Al Muhajir Panyileukan Kota Bandung.

Pembuktian hipotesis di atas dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu. Prosedur pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain adalah sebagai berikut :

1. Artikel Jurnal oleh Ester Ika dan Ririn Linawati dari Universitas Ivet Indonesia yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Nilai Agama dan Moral Melalui Bermain Peran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di KB Cahaya

Kasih Jatisari”. Penelitian ini bertujuan mengetahui metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral pada anak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian 7 adalah anak usia 4-5 tahun di KB Cahaya Kasih Jatisari. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif bermain peran merupakan metode pembelajaran yang melibatkan murid secara langsung untuk memerankan suatu cerita pada kehidupan nyata. Melalui metode ini anak-anak dapat belajar perilaku baik dan buruk melalui tokoh yang diperankannya. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral pada anak. Hal tersebut diindikasikan dari meningkatkan kemampuan nilai agama dan moral pada anak dan ke tercapaiannya indikator kinerja. Sebelum penelitian dilakukan terdapat 30% (2 anak) yang kemampuan nilai agama dan moralnya berkembang sesuai harapan. Setelah diadakan Tindakan kelas Pada siklus I prosentase peningkatan pengenalan kemampuan nilai agama dan moral pada anak mencapai 50% (3 anak) kemudian meningkat menjadi 80% (5 anak) pada siklus II. Dari hasil tersebut maka indikator keberhasilan pada penelitian ini dikatakan berhasil pada siklus II. Persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meningkatkan perkembangan agama dan moral anak melalui bermain peran. Namun, yang membedakannya pada jenis perlakuan yang diberikan. Jenis penelitian pertama ini menggunakan tindakan kelas sedangkan penelitian ini menggunakan quasi eksperimen.

2. Artikel Jurnal Skripsi oleh Anggi Zaskia dari Universitas Halu yang berjudul “Meningkatkan Nilai-nilai Agama dan Moral Anak Melalui Metode Bermain Peran di Kelompok B TK Mutiara Hati Kendari.” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bermain peran di kelompok B1 Taman Kanak-Kanak Mutiara Hati Kendari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Tahapan dalam penelitian ini yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam

penelitian ini adalah guru dan anak didik di kelompok B1 TK Mutiara Hati Kota Kendari berjumlah 14 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar anak didik dari siklus I terdapat 2 orang anak memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik dan 7 orang anak memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan dengan persentasi 64,28%, pada siklus II terdapat 10 orang anak memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik dan 13 orang anak memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan dengan persentasi 92,85%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan moral anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain peran di Kelompok B1 TK Mutiara Hati Kendari. Persamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama meningkatkan nilai agama dan moral anak melalui metode bermain peran. Yang membedakannya jenis penelitian kedua ini menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini quasi eksperimen.

3. Artikel Jurnal oleh Jaberia dan Fadhila Dwi Yanti dari Universitas Alauddin Makasar yang berjudul “ Pengembangan Nilai Agama Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya bermain peran dalam pengembangan nilai agama pada anak usia dini. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan (*Library Research*) dengan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dari jurnal terbitan tahun 2015-2022 dan buku referensi yang sesuai fokus penelitian. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan metode bermain peran khususnya pada kegiatan bermain peran dokter-dokteran, menjadi imam, dan menjadi anak penolong (bersedekah) dapat mengembangkan dan meningkatkan nilai agama anak. Persamaan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan metode bermain peran, namun yang membedakannya penelitian ketiga ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif.
4. Skripsi oleh Rosyidah Nurul Ishmah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemandirian

Anak Melalui Metode Bermain Peran.” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran anak usia 5-6 tahun di RA Al-Abror Kecamatan Kersamanah Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Untuk pengumpulan data menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut bahwa kemandirian anak dapat meningkat melalui penggunaan metode bermain peran dengan cara pengujian terhadap aksi/tindakan. Kemampuan perkembangan kemandirian anak kelas B RA Al- Abror Kersamanah Garut setelah melakukan metode bermain peran, pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus I berdasarkan hasil observasi anak yang berada pada kriteriabelm berkembang tidak ada, pada kriteria mulai berkembang sebanyak 5 orang atau 23,81% dan yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 16 anak atau 76,19 %, sedangkan kriteria berkembang sangat baik belum muncul. Pada siklus II kriteria berkembang sesuai harapan 2 anak atau 9,52% dan berkembang sangat baik yakni 19 anak atau 90,47%, sedangkan kriteria mulai berkembang dan belum berkembang tidak ada. Persamaan pada penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan metode bermain peran. Sedangkan, yang membedakannya penelitian keempat ini fokus meningkatkan kemandirian anak, sedangkan penelitian ini fokus terhadap perkembangan agama & moral anak. Selain itu juga, penelitian keempat ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan penelitian ini jenis penelitian quasi eksperimen.